

**Kemunculan *Islamic Homeschooling* dan Korelasinya
dengan Kebangkitan Kelas Menengah Muslim di Indonesia
(Studi Kasus *Homeschooling Group Khoiru Ummah*)**

Ichsan W. Saputro, S.Pd.I., M.Pd.

SMK Muhammadiyah 2, Yogyakarta.

Email: ichsan.wibowo@gmail.com

Abstract

In the 21st century there are changes that are quite interesting in the world of education in Indonesia. There is a new pattern in the Indonesia Islamic educational maps have not been much researched, namely the emergence of home school education using Islam as a basis in the development of the lesson that device. Presence of school house in Indonesia is a response not to satisfy the wishes of Muslim activists in Indonesia in institutional Islamic existed previously good boarding school, madrasa, or school, and disappointment over the current globalization of the bring bad impact on the planting characters of the learners. The presence of a school House that was initiated by Muslim activists in Indonesia can be meant as an attempt to offer alternative education present in the face of the global era. One of the highlights for school networking is scrutinized under a single coordination Khoiru Ummah Foundation builders of civilization (KUPP) Homeschool Group named Ummah Khoiru. Mechanically, this research is qualitative research using a philosophical approach. The methods used for data collection may include interviews, observations, and documentation. Basically this article seeks to examine the existence of a group of middle-class Muslims in Indonesia are being buffer existence HSG Khoiru Ummah.

Keywords: *Islamic homeschooling*

Pendahuluan

Dewasa ini di Indonesia, dikenal tiga sistem pendidikan yang telah eksis seperti pesantren, madrasah, dan sekolah. Namun demikian, pada abad ke 21 terjadi perubahan yang cukup menarik dalam dunia pendidikan di Indonesia. Menurut penelusuran yang dilakukan oleh Azra, setidaknya terdapat dua tren baru dalam pendidikan Islam, yang *pertama*, munculnya sekolah Islam yang berada di luar kategori tradisional-modern dan tidak berafiliasi pada ormas-ormas Islam tertentu di Indonesia (khususnya Muhammadiyah dan NU), *Kedua*,

munculnya model baru pesantren yang diasosiasikan dengan gerakan salafi, yaitu Hidayatullah di Balikpapan, Kalimantan Timur dan Al-Mukmin di Ngruki, Solo, Jawa Tengah (Burhanudin & Afrianty, 2006, p.16-21).

Selain dua tren yang telah disebutkan oleh Azra tersebut, ternyata masih terdapat corak baru dalam peta pendidikan Islam Indonesia yang belum diteliti. Corak baru tersebut adalah munculnya sekolah-sekolah rumah atau yang biasa dikenal dengan sebutan *home school* (Kho, 2012, p. 17). Salah satu yang cukup menakutkan dari *Islamic Homeschooling* ini adalah sekolah-sekolah yang berada di bawah satu koordinasi Yayasan Khoiru Ummah Pembangun Peradaban (KUPP), yang bertujuan untuk membentuk standar sistem sekolah dan kebijakan implementasi program sekolah dengan diperantarai oleh *Center Khoiru Ummah*. Hendy Sophian dan Diana Rahmawati sebagai pengelola menegaskan bahwa secara umum Yayasan KUPP bertugas mengkoordinasikan, memfasilitasi dan melakukan pendampingan terhadap berdirinya *Homeschooling Group* serupa di daerah ataupun kota lain. Saat ini kurang lebih telah ada sebanyak 41 buah cabang *homeschooling* yang berada di bawah naungan langsung lembaga koordinatif KUPP.

Setidaknya terdapat tiga alasan yang menjadikan fenomena berdirinya *Islamic Homeschooling* ini menarik untuk diteliti. *Pertama* adalah terbentuknya pola baru dalam santrinisasi yang sejatinya juga terjadi dalam konteks sekolah-sekolah Islam *elite* lainnya (Burhanudin & Afrianty, 2006, p.16-21). *Kedua*, munculnya fenomena Islamisasi sistem dalam *homeschooling*. Hal tersebut karena model pendidikan *homeschooling* adalah sistem yang muncul pertama kali di Amerika, dengan muatan pendidikan yang berkembang di tengah masyarakat religius berbasis dan cara pandang Kristen (*Christian view of The World*) (Sawah, 2017, p. 3). *Ketiga* adalah fenomena Islamisme (Dwi, 2010, p. 41) yang berkelindan dalam lembaga pendidikan. Penggunaan istilah Islamisme oleh peneliti diartikan sebagai upaya umat Islam untuk tidak sekedar menekankan identitas sebagai muslim, tetapi lebih kepada pilihan sadar terhadap Islam sebagai doktrin dan ideologi (Ayubi, 1991, p. 67-68). Pada saat yang sama penerjemahan ini memiliki karakter khusus seperti : (1) percaya bahwa Islam harus diimplementasikan secara tekstual sebagaimana diperintahkan al-Qur'an dan al-Hadist, tanpa kompromi. Mereka percaya bahwa Islam adalah satu-satunya solusi bagi krisis yang melanda umat Islam karena Islam dipercaya sebagai agama yang lengkap, yang dapat diaplikasikan di setiap zaman dan tempat (*salih li kulli zaman wa makan*), (2) memiliki kecenderungan untuk mengubah bentuk penyimpangan dari Islam dan berusaha mengembalikan pada versi Islam yang otentik melalui pendekatan persuasif dan damai (Hilmy, 2013, p.156).

Dalam pandangan kaum islamis, islamisme lebih merupakan upaya untuk menegaskan kembali pesan-pesan politik, sosial, dan ekonomi yang diperjuangkan sebagai watak inheren dari sistem Islam yang diperjuangkan. Munculnya jejaring HSG Khoiru Ummah tidak bisa dilepaskan dari sebuah gerakan Islam yang tampak dalam cara sekolah memberikan penekanan terhadap kebutuhan menanamkan pola pikir dan pola sikap Islami dan menanamkan komitmen untuk mengimplementasikan syariah secara *kaffah* dalam kehidupan. Pada dasarnya kajian ini berusaha menelaah perkembangan *Islamic Homeschooling* di Indonesia dan korelasinya dengan kebangkitan kelas menengah muslim di Indonesia, dengan memfokuskan pada obyek kajiannya yaitu HSG Khoiru Ummah.

Metode Penelitian

Kajian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dapat berupa wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Penelitian ini pada dasarnya bermaksud untuk memahami fenomena apa yang diamati oleh subyek dengan konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Moleong, 2007, p. 6) Pendekatan yang digunakan dalam karya tulis ini adalah analisis deskriptif. Posisi pendekatan dalam studi kali ini adalah sebagai sebuah studi untuk memeparkan suatu obyek penelitian secara menyeluruh.

Sumber-sumber data tertulis yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui kajian terhadap sejumlah buku, karya tulis ilmiah, jurnal dan data-data tertulis lain yang relevan dengan tema penelitian, maupun dokumen yang bersifat internal yang dikeluarkan secara resmi oleh obyek penelitian yaitu HSG Khoiru Ummah. Sumber data kedua yang digunakan adalah data yang didapatkan dari penelitian lapangan. Penelitian dilakukan di Yayasan Khoiru Ummah Pembangun Peradaban sebagai induk utama yang melahirkan gagasan model pendidikan HSG Khoiru Ummah. Selain itu dilakukan juga penelitian terhadap HSG Khoiru Ummah di Bogor (termasuk berbagai jenjang pendidikannya baik yang setara TK, SD, SMP, dan SMA).

Dipilihnya HSG Khoiru Ummah di Bogor karena lembaga ini merupakan lembaga yang tidak hanya berfungsi sebagai purwarupa (*prototype*), namun juga sebagai *perfectly applied school* dalam usaha implementasi *guideline* dan *blue print* yang ditetapkan oleh Yayasan Khoiru Ummah Pembangun Peradaban. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan jejaring HSG Khoiru Ummah di Sleman, Yogyakarta yang berfungsi sebagai upaya konfirmasi terhadap rancangan *guideline* dan *blue print* yang dihasilkan oleh Yayasan Khoiru Ummah Pembangun

Peradaban di kota lain. Pada penelitian ini, peneliti akan menjabarkan analisis data metode analisis deskriptif dengan mereduksi data, menganalisa/menelaah data, memverifikasi, dan menarik kesimpulan, yaitu sebagai hasil dari metode-metode yang telah dipaparkan di atas.

Pembahasan

Kemunculan *Homeschooling Group* Khoiru Ummah di Indonesia

Secara umum kemunculan *homeschooling* di berbagai negara didukung oleh kesadaran orang tua untuk menetapkan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak mereka, di Amerika Serikat dan Canada misalnya banyak orang tua yang khawatir dengan perkembangan moral dan kepercayaan (iman) yang diajarkan di sekolah-sekolah konvensional seperti studi yang dilakukan oleh Basham, Merrifield, dan Hepburn (2001, p. 10). Hampir senada, kemunculan *homeschooling* di Malaysia pun didukung oleh kesadaran orang tua bahwa kurikulum di sekolah-sekolah negeri tidaklah cukup untuk membentuk produk pendidikan sesuai dengan harapan para orang tua. Pada saat yang sama, para orang tua juga melihat adanya ketidak-efisien-an dalam pengajaran dan pembelajaran di sekolah-sekolah konvensional yang tidak sesuai dengan standar kepercayaan (iman) keluarga (Alias, Rahman, Siraj & Ibrahim, p. 205).

Setidaknya terdapat tiga manfaat yang dapat diambil dari terselenggaranya *homeschooling*, *pertama*, *homeschooling* mengingatkan dan menyadarkan para orang tua bahwa pendidikan untuk anak-anak tidak dapat secara sepenuhnya diserahkan kepada sekolah formal. *Kedua*, *homeschooling* dapat menampung anak-anak yang karena alasan-alasan tertentu tidak dapat belajar di sekolah formal, *Ketiga*, *homeschooling* dapat menjadi *sparring partner* sekolah-sekolah formal dan nonformal dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikannya (Mulyadi, 2007, p. 7-8). Adapun hadirnya sekolah rumah (terutama yang berbasis pada pendidikan Islam) di Indonesia dapat dimaknai sebagai respon atas tidak terpenuhinya keinginan aktivis Muslim di Indonesia dalam kelembagaan Islam yang telah eksis sebelumnya baik pesantren, madrasah, maupun sekolah (termasuk di dalamnya sekolah yang berbasis agama Islam).

Secara umum, perkembangan *homeschooling* di Indonesia belum dapat diketahui secara komprehensif karena belum pernah ada kajian yang khusus membahas tentang akar perkembangannya. Istilah *homeschooling*-pun merupakan khazanah yang relatif baru di Indonesia. Namun demikian jika dilihat dari konsep pembelajarannya yang lebih menekankan pada peran orang tua dalam melaksanakan pendidikan bagi anak-anaknya, konsep demikian

bukanlah suatu hal yang baru karena pernah tokoh-tokoh seperti Agus Salim (Abdullah, 1984, p. 205), Ki Hajar Dewantara, dan HAMKA telah mempraktikkan model pendidikan *homeschooling* ini pada anak-anak mereka.

Di sisi lain, pembahasan terkait masuknya sistem pendidikan *homeschooling* di Indonesia harus dipahami sebagai sebuah pergumulan antara sistem pendidikan *homeschooling* yang sedari awalnya lekat dengan pemahaman kaum Kristen dan Misionaris (Saghir, 2001, p. 16-22) dengan kebutuhan dari kaum Muslim untuk memberikan pendidikan yang lebih menekankan pada kebutuhan pemahaman keagamaan yang sesuai dengan standar orang tua. Pada titik inilah lahir sintesa kreatif para aktivis Muslim untuk melahirkan sekolah yang sesuai dengan kehendaknya; yaitu model pendidikan *homeschooling*. Model pendidikan *homeschooling* ini diintrodusir dengan lebih menekankan pada peran orang tua dalam pendidikan, dengan materi pembelajaran yang berupa khasanah keilmuan dan pemikiran Islam. Pada titik inilah eksistensi *Islamic Homeschooling* di Indonesia harus dipahami sebagai wadah tumbuh-berkembangnya “semangat keislaman” di kalangan kaum Muslim perkotaan (*urban*) sebagai bagian dari hasil pertemuan unik antara kebutuhan kelas menengah muslim untuk mendapatkan pendidikan Islam bertemu dengan para aktivis keislaman yang mendirikan model pendidikan dalam bentuk *homeschooling*.

Eksistensi Kelas Menengah Muslim di Indonesia sebagai Penyangga Eksistensi *Homeschooling Group* Khoiru Ummah

Sub-bab ini secara khusus dihadirkan untuk menjelaskan bagaimana HSG Khoiru Ummah dapat menjadi sebuah lembaga pendidikan yang berkembang di Indonesia. Salah satu aspek yang mempengaruhi perkembangan lembaga pendidikan ini adalah perkembangan kelas menengah muslim (Rahardjo, 1999, p. 263-293) di Indonesia secara umum. Kalangan kelas menengah muslim inilah yang menjadi segmen bagi berkembangnya HSG Khoiru Ummah sebagai sebuah lembaga pendidikan.

Alasan praktis untuk menjelaskan keterhubungan fenomena ini adalah : *pertama*, perkembangan kegiatan keagamaan di wilayah perkotaan secara umum, tidak bisa dilepaskan dari alasan-alasan bahwa manusia membutuhkan agama sebagai tempat untuk kembali sebagai akibat kemajuan peradaban yang jauh dari nilai-nilai agama dan gempuran perubahan sosial begitu pesatnya terjadi di perkotaan. Berawal dari kembalinya masyarakat pada ketaatan beragama inilah akhirnya dibutuhkan lembaga pendidikan keagamaan yang terintegrasi dengan modernitas, sehingga dapat diterima masyarakat *urban*.

Gejala ini sebenarnya merupakan bentuk dari dari rekonstruksi baru mengenai makna Ketuhanan di tengah modernitas. Dalam konteks inilah, lahir sekolah-sekolah Islam *elite* berbentuk sekolah formal seperti jejaring Sekolah Islam Terpadu (SIT) dibawah payung koordinatif Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), jejaring Sekolah Islam al-Azhar, Sekolah Islam ala Insan Cendekia atau berbentuk sekolah non-formal seperti jejaring lembaga pendidikan *Kuttab al-Fatih*, dan jejaring HSG Khoiru Ummah.

Kedua, secara ekonomis, untuk bisa mengikuti pembelajaran di sekolah-sekolah elit tersebut membutuhkan dana yang tidak sedikit. Dalam kasus HSG Khoiru Ummah -yang secara kurikulum- siswa diwajibkan untuk dapat mengikuti kegiatan *outing* yang dilakukan tiap semesternya dengan cakupan yang berbeda-beda pada setiap jenjangnya. Semakin tinggi jenjang pendidikan, maka kegiatan *outing* yang dilakukan punya *scope* yang lebih luas. Pada jenjang SMA misalnya, siswa diwajibkan untuk bisa *outing* ke negara-negara di Asia. Dalam penjelasan Emmi Khairani sebagai Pendiri HSG Khoiru Ummah, kegiatan *outing* ini tidak lain bertujuan untuk menumbuhkan modal kultural berupa kemampuan kepemimpinan *Ketiga*, kebutuhan akan modal kultural untuk mendapatkan posisi sosial yang lebih baik di masyarakat. Berkembangnya sekolah-sekolah elit ini sebenarnya mengafirmasi pemikiran Bourdieu yang dikutip Moeffich Hasbullah yang menyatakan bahwa untuk meraih dan mempertahankan posisi kelas dalam masyarakat, masyarakat modern tidak lagi mewariskan modal-modal material pada anak-anak mereka melainkan membekalinya dengan „*cultural capital*“ (modal kultural) berupa lingkungan belajar (keahlian komputer, kursus-kursus dll), nilai-nilai pendidikan atau mengirim anak-anak mereka ke sekolah-sekolah untuk mendapatkan posisi sosial yang lebih baik di masyarakat. Melalui transfer modal kultural ini, anak-anak modern akan memiliki sejumlah keistimewaan-keistimewaan sosial sehingga dapat memasuki lingkaran-lingkaran elit masyarakat walaupun dengan absennya kekayaan individu (Hasbullah, 2000, p. 15).

Ketiga, kebutuhan akan modal kultural untuk mendapatkan posisi sosial yang lebih baik di masyarakat. Berkembangnya sekolah-sekolah elit ini sebenarnya mengafirmasi pemikiran Bourdieu yang dikutip Moeffich Hasbullah yang menyatakan bahwa untuk meraih dan mempertahankan posisi kelas dalam masyarakat, masyarakat modern tidak lagi mewariskan modal-modal material pada anak-anak mereka melainkan membekalinya dengan „*cultural capital*“ (modal kultural) berupa lingkungan belajar (keahlian komputer, kursus-kursus dll), nilai-nilai pendidikan atau mengirim anak-anak mereka ke sekolah-sekolah untuk mendapatkan posisi sosial yang lebih baik di masyarakat. Melalui transfer modal kultural

ini, anak-anak modern akan memiliki sejumlah keistimewaan-keistimewaan sosial sehingga dapat memasuki lingkaran-lingkaran elit masyarakat walaupun dengan absennya kekayaan individu (Hasbullah, 2000, p. 15).

Seperti yang terjadi, perkembangan ekonomi masyarakat Muslim bertepatan dengan realitas sekolah Islam yang menawarkan pengajaran dan program pendidikan yang baik. Sekolah-sekolah ini menyediakan keterampilan dan pengetahuan teknis yang memungkinkan kelas menengah yang muncul untuk memperkuat atau mempertahankan status sosial dan pekerjaan mereka. Hal ini merupakan salah satu alasan mengapa kemunculan sekolah Islam elit disambut oleh banyak orang tua Muslim, pembuat kebijakan/pejabat pemerintah, dan pendidik (Rifai, 2006, p. 167). Berakar dari fenomena demikian inilah akhirnya sekolah-sekolah Islam elit tidak hanya mencukupkan diri pada pengembangan pemahaman keislaman *an sich*, namun juga pengembangan pembelajaran sains, ditambah dengan kompetensi kepemimpinan yang terintegrasi dalam kurikulum pembelajarannya untuk membekali lulusannya terkait modal kultural yang sebelumnya telah dibahas berkelindan dengan fenomena kelas menengah muslim sebagaimana penjelasan Amiruddin A. Fikri, pendiri HSG Khoiru Ummah.

Fenomena kemunculan kelas menengah muslim yang menjadi penyangga eksistensi sekolah Islam *elite* ini sebenarnya dapat didasarkan pada peran yang dimainkan oleh kelas menengah Muslim pada akhir 1970-an dan terutama pada tahun 1980an dan 1990an. Kemunculan kelas ini difasilitasi oleh sukses pembangunan ekonomi dan transformasi pendidikan sebagai akibat dari program modernisasi yang dijalankan pemerintahan Orde Baru. Sebagai akibat dari peristiwa ini, sebagian kaum santri Indonesia tumbuh sebagai kelompok sosial terdidik yang menguasai berbagai keterampilan dunia modern : birokrasi pemerintahan, bisnis, jurnalistik, dan di sektor-sektor kehidupan lain (Hasbullah, 2000, p. 1).

Selama dua dekade terakhir itu pula, telah terjadi pergeseran dalam lanskap religius dengan ciri-ciri telah terjadi peningkatan kesadaran dan praktik ritual Muslim. Hal ini terutama terjadi di kalangan kelas menengah dan populasi siswa perkotaan. Keberhasilan pemerintah Orde Baru dalam pembangunan ekonomi dan mengelola sistem politiknya, ditambah dengan kemunculan generasi baru pemimpin Islam dianggap sebagai faktor-faktor yang menyebabkan bangkitnya kelas menengah Muslim (Rifai, 2006, p. 56-57). Kehadiran kelas menengah Muslim ini menandai satu tahapan penting dalam perkembangan Islam Indonesia kontemporer. Kaum santri akhirnya tidak lagi diidentifikasi sebagai kaum kolot namun telah beralih ke corak kehidupan keagamaan yang terintegrasi dengan modernitas, dan menghadirkan corak kehidupan Islam khas pesantren yang dapat diterima masyarakat *urban*.

Kemajuan peradaban yang jauh dari nilai-nilai agama dan gempuran perubahan sosial, membuat manusia membutuhkan agama sebagai tempat untuk kembali. Sebagai akibat dari hal ini, masyarakat kembali pada ketaatan beragama (*religious devotion*). Sebagaimana yang dikutip Moeflich Hasbullah, Vatikiotis menguatkan bahwa telah terjadi gejala dislokasi sosial yang luas dan menghinggapi masyarakat yang sedang berubah cepat. Banyak orang kemudian kembali pada agamanya untuk memperteguh diri sebagai reaksi atas hancurnya tatanan nilai-nilai moral sosial tradisional yang terjadi di sekitar mereka (Hasbullah, 2000, p. 14). Artinya, semakin banyak kaum profesional di kota-kota mencari pelabuhan kembali pada agama, termasuk ketika berusaha menyekolahkan anaknya.

Berkembangnya sekolah Islam elit akhirnya terhubung pada suatu mekanisme *supply and demand* yang berkembang di tengah masyarakat kelas menengah Muslim di Indonesia. Kelas menengah Muslim cenderung untuk mengirim anak-anaknya ke sekolah-sekolah terkemuka, sesuai dengan statusnya. Hal ini terjadi karena, meskipun salah satu pencapaian paling signifikan rezim Orde Baru adalah perluasan pendidikan namun kebanyakan sekolah masih memiliki masalah kualitas yang cukup serius seperti tingginya proporsi guru yang tidak terlatih dan bangunan sekolah yang tidak lengkap. Tidak satu pun sekolah yang beroperasi – baik itu sekolah umum negeri, sekolah umum swasta, madrasah negeri dan madrasah swasta – dapat sepenuhnya memuaskan selera dan kebutuhan sebagian besar anggota kelas menengah Muslim (Rifai, 2006, p. 57).

Didasarkan pada alasan logis ini, tidak mengherankan jika anggota kelas menengah Indonesia (termasuk kaum Muslim), memilih untuk mengirim anak-anak mereka ke sekolah umum dan swasta terkenal atau bahkan sekolah internasional untuk memberi mereka pendidikan yang unggul. Banyak dari kalangan kelas menengah ini juga mengirim anak-anak mereka ke luar negeri seperti Singapura, Amerika Utara, dan Eropa Barat. Namun tidak demikian bagi kalangan kelas menengah Muslim, kalangan ini lebih memilih untuk mendirikan sekolah dengan guru yang lebih terlatih, bangunan yang lebih lengkap, dan kurikulum yang lebih komprehensif dibandingkan dengan sekolah Islam konvensional. Orang tua kelas menengah Muslim menginginkan agar anak-anak mereka terdidik dan memiliki pemahaman yang komprehensif bidang ke-Islaman. Pada titik ini, kalangan ini menginginkan anak-anak mereka memperoleh keunggulan moral dan kebesaran karakter dengan berada dalam lingkungan intelektual yang menguntungkan. Berdasarkan pada pemahaman inilah, diharapkan akan terbentuk kebahagiaan dalam kehidupan mereka (Rifai, 2006, p. 58).

Guru Besar Institut Pertanian Bogor, Ujang Sumarwan berasumsi jika penduduk Muslim

Indonesia 170 juta jiwa dan 30% nya adalah termasuk dalam kategori kelas menengah, maka tidak kurang dari 50 juta jiwa adalah kelas menengah Muslim yang merupakan segmentasi dari sekolah-sekolah Islam elit yang berkembang belakangan (Sudarmadi, 2014, 34). Survei kuantitatif bertajuk *Indonesia Middle Class Moslem Market* yang dilaksanakan oleh *Center for Middle-Class Consumer Studies* (CMCS), pusat kajian kelas menengah yang didirikan oleh Majalah SWA dan Inventure yang dilakukan di enam kota besar di Indonesia (Jabodetabek, Medan, Surabaya, Makassar, Bandung, dan Semarang) dengan 1000 responden menunjukkan bahwa : (1) 75,5% responden memilih untuk menyekolahkan anak pada sekolah dengan pendidikan agama yang cukup sebagai sarana untuk memenuhi pendidikan agama pada anak. (2) Di sisi lain, 86,1% responden memilih sekolah yang memiliki muatan pendidikan agama sebagai preferensi utama dalam menyekolahkan anak-anaknya (Mas'ud & Liliyah, 2014, 46).

Data-data berikut tadi setidaknya menunjukkan bahwa pada titik ini, keinginan orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah berbasis Islam bukan hanya berwujud sebagai ekspresi kesadaran beragama semata, namun secara sosial berfungsi sebagai penegasan identitas (*affirmative identity*) dan simbol kebangkitan kelompok. Di sisi lain harus dipahami bahwa konsepsi awal terbentuknya kelas menengah di Indonesia, tidak seperti inisiasi Malaysia ketika memunculkan orang kaya baru dengan kebijakan Bumi Putera, Korea Selatan dengan *Chaebol*, Thailand dengan borjuasi lokal, dan sebagainya (Jati, 2015, p. 219). Tegasnya, kelas menengah yang tumbuh sedari masa Orde Baru bukan kelas menengah yang kuat, mandiri, dan pengontrol pemerintah sebagaimana yang dikonsepsikan di Barat, melainkan kelas menengah yang sangat bergantung pada pemegang kekuasaan politik., konformis, dependen, dan senantiasa menjaga pola *status quo* terhadap negara. Terutama jika didekati dengan cara pandang William Liddle, ICMI sebagai ikon kebangkitan kelas menengah muslim di Indonesia hanya dipandang sebagai salah satu bentuk kooptasi negara terhadap umat Islam. Pendekatan ini memandang hubungan penguasa-kelas menengah muslim semata untuk mempertahankan *status quo* dalam konsep pembentukan faksi baru dalam birokrasi negara ala Orde Baru (Damanik, 2002, p. 140-141).

Namun demikian, seiring dengan berjalannya waktu, dan ketidakmampuan negara dalam mengelola dan merespon perkembangan mutakhir, muncullah kelas menengah Muslim yang dalam bahasa Moeftich Hasbullah memiliki kecenderungan untuk menjadi ideologis dalam artian tertarik kembali dengan Islam politik yang berorientasi ideologi dan negara Islam. Pada titik tertentu, kelas menengah Muslim inilah yang nantinya akan memainkan peran

sebagai kekuatan penyeimbang terhadap kekuatan negara (*as a counter - weight to state power*) (Rahardjo, 1999, p. 293) yang salah satu caranya adalah dengan membentuk usaha-bersama (*cooperative ventures*) dengan masyarakat daripada menggantungkan diri kepada prakarsa negara dengan membentuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) (Latief, 2013, p. 508) terutama dalam melaksanakan dan mengelola lembaga pendidikan. Upaya dalam membentuk usaha bersama ini sebenarnya lahir karena kelas menengah Muslim berusaha untuk membentuk kesadaran tanggung jawab sosial yang lebih luas. Hal ini senada dengan visi besar HSG Khoiru Ummah yang diinisiasi oleh Amiruddin A. Fikri.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan di sekolah jejaring HSG Khoiru Ummah didapatkan kesimpulan bahwa secara umum kemunculan *homeschooling* di berbagai negara (termasuk Indonesia) didukung oleh kesadaran orang tua untuk menetapkan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Pada titik inilah eksistensi *Islamic Homeschooling* di Indonesia harus dipahami sebagai wadah tumbuh-berkembangnya “semangat keislaman” di kalangan kaum Muslim perkotaan (*urban*) sebagai bagian dari hasil pertemuan unik antara kebutuhan kelas menengah muslim untuk mendapatkan pendidikan Islam bertemu dengan para aktivis keislaman yang mendirikan model pendidikan dalam bentuk *homeschooling*.

Berkembangnya sekolah Islam elit (yang salah satunya adalah HSG Khoiru Ummah) akhirnya terhubung pada suatu mekanisme *supply and demand* yang berkembang di tengah masyarakat kelas menengah Muslim di Indonesia. Kelas menengah Muslim cenderung untuk mengirim anak-anaknya ke sekolah-sekolah terkemuka, sesuai dengan statusnya. Keinginan orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah berbasis Islam bukan hanya berwujud sebagai ekspresi kesadaran beragama semata, namun secara sosial berfungsi sebagai penegasan identitas (*affirmative identity*) dan simbol kebangkitan kelompok.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. (1984). *Haji Agus Salim dan Pembentukan Tradisi Kecendekiaan Islam di Indonesia* dalam Panitia Buku Peringatan. *Seratus Tahun Haji Agus Salim*. Jakarta, Sinar Harapan.
- Alias, Norlidah., Rahman, Mohd. Nazri Abdul., Siraj, Saedah., & Ibrahim, Ruslina. (n.d.). A Model of Homeschooling Based on Technology in Malaysia. *MOJET (The Malaysian Online Journal of Educational Technology)*, Volume 1, Issue 3, 9-10, www.mojet.net/article/a-model-of-homeschooling-based-on-technology-in-malaysia.
- Ayubi, Nazih N. (1991). *Political Islam; Religion and Politics in the Arab World*. London and New York: Routledge.
- Basham, Patrick. (2001). Home Schooling: From the Extreme to the Mainstream, *A Fraser Institute Occasional Paper*, Canada: The Fraser Institute, 10.
- Burhanudin, Jajat. & Afrianty, Dina. (2006). *Mencetak Muslim Modern; Peta Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Damanik, Ali Said. (2002). *Fenomena Partai Keadilan; Transformasi 20 tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia*. Jakarta: Teraju.
- Fikri, Amiruddin A. (2017, June 6). Personal interview.
- Hasbullah, Moeflich. (2000). Cultural Presentation of the Muslim Middle Class in Contemporary Indonesia. *Studia Islamika, Indonesian Journal for Islamic Studies*, Vol. 7, No. 2, 1-15.
- Hasbullah, Moeflich. (2017, June 17). Personal interview.
- Hilmy, Masdar. (2013). *Teologi Perlawanan; Islamisme dan Diskursus Demokrasi di Indonesia Pasca Orde Baru*. Yogyakarta: IMPULSE, IAIN Sunan Ampel, dan Penerbit Kanisius.
- Jati, Wasisto Raharjo. (2015). Tinjauan Buku Rekonfigurasi Politik Kelas Menengah Indonesia. [Review of The Book *In Search of Middle Indonesia: Middle Classes in Provincial Town*]. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, Vol. 41 (2), 219-226.
- Khairani, Emmi. (2017, June 6). Personal interview.
- Kho, Loy. (2012). *Secangkir Kopi; Obrolan Seputar Homeschooling*. Yogyakarta: Kanisius.
- Latif, Yudi. (2013). *Genealogi Inteligensia; Pengetahuan & Kekuasaan Inteligensia Muslim Indonesia Abad XX*. Jakarta: Kencana.
- Mas'ud, Didin Abidin. & Liliyah, Ari. (2014, August 28-September 10). Produk-produk Pilihan Kelas Menengah Muslim. *Tabloid SWA, edisi XXX*, 3-6.
- Mulyadi, Seto. (2007). *Homeschooling Keluarga Kak Seto: Mudah, Murah, Meriah dan*

Direstui Permerintah. Bandung: Kaifa.

Rahardjo, M. Dawam. (1999). *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah, dan Perubahan Sosial.* Jakarta: LP3ES.

Rahmawati, Diana. (2017, February 27). Personal interview.

Ratnasari, Dwi. (2010). Fundamentalisme Islam. *Jurnal Komunika Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto, Vol.4, No.1.* Januari-Juni 2010, 40-57.

Rifai, Nurlena. (2006). *The Emergence of Elite Islamic Schools in Contemporary Indonesia: A Case Study of Al Azhar Islamic School.* Canada: Department of Integrated Studies in Education, Faculty of Education McGill University.